

---

## Pengembangan Instrumen Model *Self Assessment* Untuk Mendeteksi Praktek *Cyberbullying* Siswa SMA Di Kota Yogyakarta

Ika Sabti Sulistyanti  
Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa, Yogyakarta  
Email: [mamadaffahiba@gmail.com](mailto:mamadaffahiba@gmail.com)

---

### Abstract

The aim of this research is develop a self-assessment instrument to detect cyberbullying practices that occur among high school students in the city of Yogyakarta This study uses the Research and Development method. Data analysis with proof of content validity, construct validity, and reliability. Content validity is calculated using the Aiken index. Construct validity is proven by factor analysis, then valid items on the final instrument are calculated for reliability with Alpha Cronbach. Participants in this study were 158 respondents in the broad trial I and 200 respondents in the broad trial II of students at SMA Kota Yogyakarta. There were 40 statement items in the broad trial I and 38 questions in the broad trial II, using a Likert scale of 1 to 4, namely Always (SL), Often (SR), Rarely (JR) and Never (TP) to detect Cyberbullying practices. The results of this study are as follows: (1) The final product of the self-assessment model instrument to detect students' cyberbullying practices consists of 38 statement items with a Likert scale of 1-4, namely Always (SL), Often (SR), Rarely (JR) and Never (TP). (2) The validity and reliability of the instrument obtained a value in the content validation with Aiken's V with an average of 0.92 in the high category, the KMO value of the last factor analysis was 0.850, proof of construct validity reduced the data twice in the broad trial I and broad trial II, from a total of 38 items in the final instrument that could form 9 new factors, the Alpha Cronbach reliability index was 0.864 which means that the instrument is reliable, (3) Cyberbullying practices of students in Yogyakarta City High Schools averaged a score of 139 and was included in the low category.

**Keywords:** *Instrument Development, Self Assessment, Cyberbullying*

### Abstrak

Tujuan penelitian ini mengembangkan instrumen *self assessment* untuk mendeteksi praktek *cyberbullying* yang terjadi di kalangan siswa SMA di kota Yogyakarta. Riset ini menggunakan metode *Research and Development*. Analisis data dengan pembuktian validitas isi, validitas konstruk, dan reliabilitas. Validitas isi dihitung menggunakan indeks Aiken. Validitas konstruk dibuktikan dengan analisis faktor, kemudian butir valid pada instrumen final dihitung reliabilitasnya dengan *Alpha Cronbach*. Partisipan dalam penelitian ini sebanyak 158 responden pada uji coba luas I dan 200 responden pada uji coba luas II peserta didik di SMA Kota Yogyakarta. Item pernyataan sebanyak 40 pada uji coba luas I dan 38 soal pada uji coba luas II, menggunakan skala Likert 1 s/d 4 yaitu Selalu (SL), Sering (SR), Jarang (JR) dan Tidak Pernah (TP) untuk mendeteksi praktek *Cyberbullying*. Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Produk akhir dari instrumen model *self assessment* untuk mendeteksi praktek *cyberbullying* siswa terdiri dari 38 butir pernyataan dengan skala likert 1–4 yaitu Selalu (SL), Sering (SR), Jarang (JR) dan Tidak Pernah (TP). (2) Validitas dan reliabilitas instrumen diperoleh nilai pada validasi isi dengan Aiken's V rata-rata sebesar 0,92 dengan kategori tinggi, nilai KMO analisis

faktor terakhir sebesar 0.850, pembuktian validitas konstruk mereduksi data sebanyak dua kali pada uji coba luas I dan uji coba luas II, dari jumlah butir sebanyak 38 butir pada instrumen final yang dapat membentuk 9 faktor baru, indeks reliabilitas *Alpha Cronbach* sebesar 0,864 yang berarti instrumen tersebut reliabel, (3) Praktek Cyberbullying siswa di SMA Kota Yogyakarta rata-rata skor 139 dan termasuk dalam kategori rendah

**Kata Kunci:** Pengembangan instrumen, *Self Assesment*, *Cyberbullying*,

## Pendahuluan

Sekolah merupakan suatu tempat yang ideal untuk menyelenggarakan pendidikan dan mengembangkan potensi diri anak (KHAIR, 2021). Di dalam suatu sekolah, anak tidak hanya mengembangkan kemampuan kognitif saja, tapi anak juga akan belajar mengembangkan kemampuan psikomotorik dan afektif.(Prastyawan, 2016) Dalam hal ini kemampuan afektif diantaranya kemampuan psikososial, moral dan emosionalnya. Anak dapat belajar membaca, menulis dan berhitung sekaligus belajar bersosialisasi menjalin pertemanan dengan teman sebayanya, dan belajar untuk berperilaku sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang berlaku di sekolah (Apsari & Sastiawati, 2021). Sekolah yang ideal adalah sekolah yang mampu menciptakan lingkungan sekolah yang menyenangkan sehingga dapat terwujud sesuai visi misi sekolah yang ingin dicapai (Setiawan et al., 2022). Sekolah pada dasarnya merupakan rumah kedua anak-anak dalam menghabiskan waktunya. Sehingga anak-anak harus merasakan aman, nyaman, dan tentram dalam belajar di sekolah sehingga tercipta suatu sekolah yang disebut sekolah ramah anak.(Yuliah, 2021)

Oleh karena itu sekolah seharusnya mampu menjamin, memenuhi, dan menghargai hak-hak serta partisipasi anak, serta mampu memberikan perlindungan anak dari perlakuan kekerasan dan diskriminasi salah satu lainnya selama menempuh pendidikan (Amrullah, 2023). Yang menjadi fokus dalam UU Perlindungan Anak Nomor 35 Tahun 2014 adalah pencegahan kekerasan dan Perlindungan anak berbasis sekolah. Menciptakan sekolah ramah anak merupakan salah satu upaya cara penyelesaian tindakan *bullying* di lingkungan sekolah. Sekolah ramah anak merupakan sekolah yang memperhatikan setiap anak secara inklusif berada dalam lingkungan yang aman, nyaman secara fisik, sosial, psikis dan dapat hidup tumbuh, berkembang dan berpartisipasi secara wajar sesuai dengan perkembangannya. Serta mendapatkan perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.Ki Hadjar Dewantara sebagai Bapak Pendidikan Indonesia, memberikan pemikirannya tentang dasar-dasar pendidikan. Menurut Ki Hadjar Dewantara pendidikan yang berlandaskan pada filosofi pendidikan yaitu pendidikan yang berpusat pada anak. Salah satu tujuan pendidikan menurut Ki Hadjar Dewantara adalah menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya (Suryana & Muhtar, 2022).

Akhir-akhir ini, sering muncul beberapa kasus *bullying* di sekolah, terutama kasus *cyberbullying* (Wibowo et al., 2021). Artinya, masih ada sekolah yang belum mampu menjadi rumah yang memberi keamanan dan kenyamanan, bahkan menjadi rumah yang menyenangkan bagi siswa. Dosen Prodi Digital Neuropsikologi Universitas Insan Cita Indonesia (UICI) Dini Marlina menjelaskan berdasarkan hasil sebuah penelitian *cyberbullying* paling banyak terjadi di media sosial, jumlahnya mencapai 71 persen. Dini menjelaskan berdasarkan hasil riset *Center for Digital Society* pada tahun 2021, dari 3.077 siswa SMP dan SMA, sebanyak 45,35 persen siswa pernah menjadi korban dan

38,41 persen siswa pernah melakukan *cyberbullying*. Selanjutnya, menurut data Unicef pada tahun 2022, Dini mengungkapkan 45 persen dari 2.777 anak di Indonesia mengaku pernah menjadi korban *cyberbullying*. *Cyberbullying* merupakan perilaku yang didengaja untuk menyakiti orang lain secara online. Hal ini menjadi masalah serius terutama karena usia remaja dapat mengalami dampak emosional dan psikologis yang besar serta menekan inti terdalam korban akibat tindakan *bullying* (Visty, 2021).

Hasil pengamatan terhadap beberapa guru-guru pengajar di Sekolah Menengah Atas (SMA) masih belum memahami sepenuhnya terhadap pentingnya mendeteksi praktek *cyberbullying* siswa (Febrianti et al., 2024). Selain itu ketersediaan instrumen *self assessment* untuk mendeteksi tindakan *cyberbullying* peserta didik masih sangat sedikit. Sampai saat ini masih minim sekali instrumen peer assessment untuk mendeteksi tindakan *cyberbullying* yang memenuhi standart baku. Disamping hal-hal tersebut di atas, pemahaman guru-guru terhadap validitas dan reliabilitas instrumen yang dibuat masih rendah. Mardapi (2018: 108) menyatakan bahwa validitas dapat diterjemahkan sebagai ketepatan dan kecermatan yaitu sejauhmana sebuah instrumen dapat atau berhasil mengukur apa yang hendak diukurnya, atau sejauhmana sebuah instrumen memenuhi fungsi ukurnya. Suatu tes dikatakan memiliki validitas yang tinggi apabila alat tersebut menjalankan fungsi ukur secara tepat atau memberikan hasil ukur yang sesuai dengan maksud dilakukannya pengukuran tersebut. Artinya hasil ukur dari pengukuran tersebut merupakan besaran yang mencerminkan secara tepat fakta atau keadaan sesungguhnya dari apa yang diukur. Berdasarkan uraian masalah pada latar belakang masalah, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Pengembangan Instrumen Model *Self Assessment* Untuk Mendeteksi Praktek *Cyberbullying* Siswa SMA di kota Yogyakarta.

### Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis Penelitian dan Pengembangan (*Research and Developmen*). *Research and Development (R&D)* adalah metode penelitian yang digunakan untuk membuat produk tertentu dan menguji seberapa efektif produk tersebut (Sugiyono, 2012). Adapun langkah-langkah penelitian di antaranya adanya potensi dan masalah, pengumpulan informasi untuk memperoleh data, desain produk, validasi desain, revisi desain, uji coba produk, revisi produk, uji coba pemakaian, revisi produk, pembuatan produk massal. Model pengembangan awal meliputi menentukan spesifikasi instrumen, menulis instrumen, menentukan skala instrument menentukan sistem penskoran, menelaah instrumen, melakukan ujicoba, menganalisis instrumen, merakit instrumen, menafsirkan hasil pengukuran.

### Hasil dan Pembahasan

#### A. Hasil Pengembangan Produk Awal

Tujuan dilaksanakan penelitian pengembangan ini adalah untuk menghasilkan suatu produk yang berupa instrumen (Aldila Safitri et al., 2021)praktek *Cyberbullying* khususnya di jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) yang dapat digunakan untuk mendeteksi praktek terjadinya *Cyberbullying*. Produk awal ini dikembangkan berdasarkan kebutuhan untuk mendeteksi praktek terjadinya *Cyberbullying* khususnya di kalangan siswa SMA. Yang menjadi Fokus utama dari pengembangan ini adalah praktek terjadinya *Cyberbullying*. Tahap awal peneliti mengkaji teori-teori tentang *Cyberbullying*, dan melakukan identifikasi terhadap penelitian-penelitian yang relevan sebelumnya. Beberapa aspek dari *Cyberbullying* antara lain aspek *Flamming* (Amarah), *Harassment* (gangguan), *Denigration* (pencemaran nama baik), *Cyberstalking* (mengikuti), *Impersonation* (peniruan), *Trickery* (menipu), *Outing*

(menyebarkan), *Exclusion* (mengeluarkan), dan *Self-control* (pengendalian diri). (Nasrudin & Maryadi, 2019) Pada penelitian ini akan dikembangkan instrumen berupa angket *self assesment* praktek *Cyberbullying* pada peserta didik jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA). Berdasarkan kajian teori tentang *Cyberbullying*, kemudian dirumuskan definisi operasional yang digunakan sebagai acuan dalam menentukan konstruksi instrumen yang dikembangkan. Adapun konstruksi instrumen yang terdiri dari aspek *Cyberbullying* definisi operasional dan juga indikator yang digunakan disajikan pada lampiran. Berdasarkan Indikator Aspek *Cyberbullying diatas*, maka langkah selanjutnya akan disusun kisi-kisi instrumen *Cyberbullying* sebagai berikut:

**Tabel 4.2. Kisi-Kisi Instrumen *Cyberbullying***

No	Aspek	Indikator	No Butir Pernyataan
1	<i>Flaming</i> (Amarah)	Mengirim pesan dengan kata-kata kasar	1, 2
		Mengirim pesan yang menyinggung	3,4.5.6
		Mengirim pesan yang mengejek/menghina	7,8
2	<i>Harrasment</i> (gangguan)	Mengirim pesan yang mengganggu melalui pesan pribadi (japri)	9,10
		Mengirim pesan berisi ancaman	11
3	<i>Denigration</i> (pencemaran nama baik)	Menyebarkan berita palsu dan status palsu	12,13.14
		Menyebarkan foto atau konten negative	15
4	<i>Cyberstalking</i> (mengikuti)	Mengirimkan ancaman atau pesan yang mengintimidasi	16,17,18
5	<i>Impersonation</i> (Peniruan)	Mengubah identitas diri	19, 20,21,22,23
6	<i>Trickery</i> (menipu)	Menipu teman di media sosial	24,25

7	<i>Outing</i> (Menyebarkan)	Menyebarkan informasi pribadi	26,27,28,29,30
		Menyebarkan foto/video tanpa persetujuan	31,32
8	<i>Exclusion</i> (mengeluarkan)	Mengeluarkan korban dari <i>chat room</i> tanpa persetujuan.	33,34
		Mengabaikan salah satu teman di grup media sosial	35
		Tidak Menjaga hubungan pertemanan	36
		Memblokir akun teman	37
9	<i>Self-control</i> (pengendalian diri)	Tidak bisa mengontrol amarah	38,39,40

Adapun alternatif jawaban dan penskoran pada butir pernyataan positif, yaitu jika siswa memilih jawaban selalu (SL), maka mendapatkan skor 4, jika siswa memilih jawaban sering (SR) mendapatkan skor 3, jika siswa memilih jawaban jarang (JR) mendapatkan skor 2, dan jika siswa memilih jawaban tidak pernah (TP) mendapatkan skor 1 dan sebaliknya untuk penskoran butir pernyataan negatif. Secara lengkap tertuang dalam tabel berikut ini.

**Tabel 4.3 Alternatif Jawaban dan Penskoran**

Alternatif Jawaban	Skoring	
	Positif	Negatif
Selalu (SL)	4	1
Sering (SR)	3	2
Jarang (JR)	2	3
Tidak Pernah (TP)	1	4

Berdasarkan kisi-kisi dari *Cyberbullying*, selanjutnya akan dikembangkan butir instrumen *Cyberbullying* berjumlah 40 butir pernyataan. (terlampir)

**B. Hasil Uji Coba Produk**

1. Validasi ahli

Pada tahap pengembangan selanjutnya adalah pembuktian validitas isi melalui *expert judgment*. Instrumen yang dikembangkan dalam penelitian ini terlebih dahulu dimintakan

kesepakatan para ahli instrumen untuk ditelaah secara kualitatif. Instrumen diberikan kepada tiga ahli dari berbagai bidang yaitu dosen, psikologi dan praktisi pendidikan. Para ahli memberikan penilaian dan saran berdasarkan keahliannya terhadap butir-butir yang telah dituliskan, dimana penilaian yang diberikan meliputi aspek materi, konstruksi dan bahasa dalam bentuk skor berjenjang dari 1 – 4. Skor 1 jika item sangat tidak relevan dengan aspek serta penjabaran indikator dan skor 4 jika item relevan dengan aspek dan penjabaran indikator, serta kalimat penyusunnya telah memenuhi kualifikasi aitem yang baik. Saran dan komentar dari ahli dijadikan acuan oleh peneliti untuk melakukan revisi terhadap instrumen. Skor yang diperoleh (lampiran) diolah dengan formula Aiken’s V untuk mengetahui indeks validitas isi untuk masing-masing butir. Hasil perhitungan Aiken’s V dapat dilihat pada tabel berikut yang mengacu pada tabel 3.2 klasifikasi koefisien validitas aiken.

**Tabel 4.4. Hasil Perhitungan Validitas Isi dengan Aiken’s V**

No Item	Aiken’s V	Keterangan	No Item	Aiken’s V	Keterangan
1	0,89	tinggi	21	0,89	tinggi
2	0,89	tinggi	22	0,89	tinggi
3	0,89	tinggi	23	1,00	tinggi
4	1,00	tinggi	24	0,89	tinggi
5	1,00	tinggi	25	1,00	tinggi
6	0,89	tinggi	26	0,89	tinggi
7	0,89	tinggi	27	0,89	tinggi
8	1,00	tinggi	28	0,89	tinggi
9	1,00	tinggi	29	0,89	tinggi
10	0,89	tinggi	30	0,89	tinggi
11	0,89	tinggi	31	0,89	tinggi
12	1,00	tinggi	32	0,89	tinggi
13	1,00	tinggi	33	0,89	tinggi
14	0,89	tinggi	34	1,00	tinggi
15	0,89	tinggi	35	1,00	tinggi
16	0,89	tinggi	36	0,89	tinggi
17	0,89	tinggi	37	0,89	tinggi
18	1,00	tinggi	38	0,89	tinggi
19	1,00	tinggi	39	0,89	tinggi
20	0,89	tinggi	40	0,89	tinggi

No	Butir	Penilai			S <sub>1</sub>	S <sub>2</sub>	S <sub>3</sub>	ΣS	N(c-1)	V	Keterangan
		I	II	III							
1	(1-40)	155	154	143	115	114	103	332	360	0,92	tinggi

Berdasarkan hasil Aiken's V diatas, maka dapat dilihat bahwa secara kuantitatif semua butir instrumen sudah berada pada kriteria tinggi sehingga semua butir instrumen dilanjutkan pada tahap uji coba. Selain *judgment* secara kuantitatif, para ahli juga memberikan masukan secara kualitatif dengan memberikan saran dan perbaikan terhadap butir-butir pernyataan yang telah dituliskan. Saran-saran yang diberikan selanjutnya dan saran yang dapat dijadikan dasar dalam menyempurnakan butir-butir pernyataan baik dari segi tata bahasa, konteks dan juga konten agar lebih mudah dipahami oleh peserta didik jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA). Setelah melewati tahapan perbaikan, instrumen disusun kembali menjadi seperangkat instrumen dengan jumlah 40 butir untuk diujikan kepada peserta didik.

## 2. Uji Coba Keterbacaan

Instrumen hasil revisi pada tahap sebelumnya (validitas isi) merupakan instrumen yang digunakan pada tahapan uji coba terbatas ini. Uji coba ini dimaksudkan untuk memperoleh informasi mengenai kelayakan instrumen berdasarkan respons dari peserta didik. Secara khusus, telaah yang dilakukan pada tahapan ini mencakup keefektifan dan kejelasan bahasa atau kalimat, keberfungsian instruksi dan petunjuk instrumen, serta waktu yang dibutuhkan dalam mengerjakan instrumen. Peserta didik yang terlibat pada tahapan uji coba terbatas ini berjumlah 5 peserta didik yang mewakili. Hasil uji coba terbatas ini menjadi acuan dalam memperbaiki instrumen. Berdasarkan hasil telaah, peserta didik tidak mengalami kendala yang berarti saat mengisi butir instrumen yang diberikan dan rata-rata pengisian butir instrumen tidak memerlukan waktu yang lama (kurang lebih 30 menit). Hasil interpretasi dari keterbacaan instrumen dapat dilihat dari tabel berikut yang mengacu pada tabel 3.2 pedoman interpretasi keterbacaan:

Tabel 4.5. Hasil Interpretasi Keterbacaan Instrumen (5 responden)

No Item	% Skor	Kriteria	No Item	% Skor	Kriteria
1	100	Baik	21	100	Baik
2	100	Baik	22	100	Baik
3	100	Baik	23	100	Baik
4	100	Baik	24	100	Baik
5	100	Baik	25	100	Baik
6	100	Baik	26	100	Baik
7	100	Baik	27	100	Baik
8	100	Baik	28	100	Baik
9	100	Baik	29	100	Baik
10	100	Baik	30	100	Baik
11	100	Baik	31	100	Baik
12	100	Baik	32	100	Baik
13	100	Baik	33	100	Baik
14	100	Baik	34	100	Baik
15	100	Baik	35	100	Baik

16	100	Baik	36	100	Baik
17	100	Baik	37	100	Baik
18	100	Baik	38	100	Baik
19	100	Baik	39	100	Baik
20	100	Baik	40	100	Baik

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa semua butir instrumen dalam uji kelayakan dan keterbacaan berada pada kriteria baik, sehingga semua butir instrumen akan digunakan dalam uji coba Luas I.

### 3. Uji Coba Luas I

Pada tahap uji coba Luas I ini peneliti memilih responden di empat Sekolah Menengah Atas (SMA) di kota Yogyakarta, yaitu SMA Negeri 5 Yogyakarta, SMA Negeri 4 Yogyakarta, SMA Swasta Muhammadiyah 5 Yogyakarta, dan SMA Swasta Taman Madya Jetis Yogyakarta. Alasan pemilihan Sekolah ini agar mendapatkan data dari responden yang berasal dari sekolah negeri dan swasta yang tergolong level atas, menengah dan rendah di kota Yogyakarta. Jumlah responden dari uji coba terbatas ini adalah 158 responden. Dari data yang diperoleh akan diolah menggunakan aplikasi *IBM SPSS Statistic 27* untuk menguji validitas butir instrumen dan menguji reliabilitas butir instrumen.

#### Uji Validitas Butir Instrumen

Dari hasil pengolahan data menggunakan aplikasi *IBM SPSS Statistic 27* untuk menguji validitas butir instrumen, diperoleh hasil sebagai berikut:

**Tabel 4. 6 Hasil Uji Validitas Butir Instrumen pada Uji Coba Luas I**

No Item	R Hitung	R Tabel	Keterangan	No Item	R Hitung	R Tabel	Keterangan
1	.377**	0,155	VALID	21	.532**	0,155	VALID
2	.298**	0,155	VALID	22	.604**	0,155	VALID
3	.346**	0,155	VALID	23	.597**	0,155	VALID
4	.439**	0,155	VALID	24	.650**	0,155	VALID
5	.333**	0,155	VALID	25	.630**	0,155	VALID
6	.391**	0,155	VALID	26	.384**	0,155	VALID
7	.560**	0,155	VALID	27	.141**	0,155	TIDAK VALID
8	.462**	0,155	VALID	28	.454**	0,155	VALID
9	.456**	0,155	VALID	29	.357**	0,155	VALID
10	.489**	0,155	VALID	30	.587**	0,155	VALID
11	.573**	0,155	VALID	31	.469**	0,155	VALID
12	.402**	0,155	VALID	32	.570**	0,155	VALID
13	.528**	0,155	VALID	33	.533**	0,155	VALID

14	.624**	0,155	VALID	34	.518**	0,155	VALID
15	.468**	0,155	VALID	35	.460**	0,155	VALID
16	.511**	0,155	VALID	36	.311**	0,155	VALID
17	.579**	0,155	VALID	37	.350**	0,155	VALID
18	.560**	0,155	VALID	38	.292**	0,155	VALID
19	.518**	0,155	VALID	39	.382**	0,155	VALID
20	.532**	0,155	VALID	40	.138**	0,155	TIDAK VALID

Sesuai Syarat butir instrumen dikatakan valid apabila  $r_{hitung} > r_{tabel}$ . Dari tabel tersebut terdapat 2 butir dinyatakan tidak valid yaitu pernyataan nomor 27 dengan nilai  $r_{hitung}$  0,141 dan nomor 40 dengan nilai  $r_{hitung}$  0,138. Ada 38 butir dinyatakan valid atau dapat dipakai. 38 butir memperoleh nilai korelasi ( $r_{hitung}$ ) lebih dari  $r_{tabel}$  yaitu 0,155 pada taraf signifikansi 5% dan nilai signifikansi kurang dari 0,05.

#### b. Uji Reliabilitas Butir Instrumen

**Tabel 4. 7 Hasil Uji Reliabilitas Butir Instrumen pada Uji Coba Luas I**

Cronbach's Alpha	N of Items
0,842	40

Dari hasil uji reliabilitas 40 butir pernyataan tersebut diperoleh nilai *Alpfa Cronbach* sebesar 0,842 yang artinya instrumen yang diujikan dinyatakan reliabel dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya karena suatu instrumen dinyatakan reliabel apabila nilai *Alpfa Cronbach* lebih dari 0,7. Pada tahap revisi produk ini, 38 butir pernyataan yang diujicobakan dinyatakan valid dan 2 butir pernyataan dinyatakan tidak valid. Tahap berikutnya ke 38 butir tersebut digunakan dalam uji coba selanjutnya. Instrumen yang digunakan dalam uji coba selanjutnya yaitu uji coba luas, II sebanyak 38 butir.

#### 4. Uji Coba Luas II

Pada uji coba luas II, peneliti menggunakan responden sebanyak 200 siswa SMA Negeri 4 Yogyakarta, siswa mengisi instrumen sebanyak 38 butir dari hasil revisi sebelumnya. Sampel yang cukup besar dan representatif ini diharapkan dapat menghasilkan data yang lebih akurat dan dapat digeneralisasikan pada populasi yang lebih luas. Setelah diperoleh data dari uji coba luas yaitu sebanyak 200 siswa, kegiatan selanjutnya adalah melakukan analisis butir pernyataan dengan uji validitas konstruk.

##### a. Uji Validitas Butir Instrumen

Dari hasil pengolahan data menggunakan aplikasi *IBM SPSS Statistic 27* untuk menguji validitas butir instrumen, diperoleh hasil sebagai berikut:

**Tabel 4. 8 Hasil Uji Validitas Butir Instrumen pada Uji Coba Luas**

No Item	R Hitung	R Tabel	Keterangan	No Item	R Hitung	R Tabel	Keterangan
1	.435**	0,138	VALID	20	.481**	0,138	VALID
2	.403**	0,138	VALID	21	.193**	0,138	VALID
3	.349**	0,138	VALID	22	.478**	0,138	VALID
4	.542**	0,138	VALID	23	.489**	0,138	VALID
5	.330**	0,138	VALID	24	.473**	0,138	VALID
6	.345**	0,138	VALID	25	.486**	0,138	VALID
7	.494**	0,138	VALID	26	.363**	0,138	VALID
8	.422**	0,138	VALID	27	.486**	0,138	VALID
9	.350**	0,138	VALID	28	.345**	0,138	VALID
10	.473**	0,138	VALID	29	.439**	0,138	VALID
11	.496**	0,138	VALID	30	.550**	0,138	VALID
12	.333**	0,138	VALID	31	.602**	0,138	VALID
13	.567**	0,138	VALID	32	.496**	0,138	VALID
14	.620**	0,138	VALID	33	.466**	0,138	VALID
15	.606**	0,138	VALID	34	.423**	0,138	VALID
16	.578**	0,138	VALID	35	.555**	0,138	VALID
17	.583**	0,138	VALID	36	.465**	0,138	VALID
18	.536**	0,138	VALID	37	.467**	0,138	VALID
19	.413**	0,138	VALID	38	.540**	0,138	VALID

Sesuai Syarat butir instrumen dikatakan valid apabila  $r_{hitung} > r_{tabel}$ . Semua butir memperoleh nilai korelasi ( $r_{hitung}$ ) lebih dari  $r_{tabel}$  yaitu 0,138 pada taraf signifikansi 5% dan nilai signifikansi kurang dari 0,05. Dari tabel semua butir yang berjumlah 38 dinyatakan valid.

b. Uji Reliabilitas Butir Instrumen

**Tabel 4. 9 Hasil Uji Reliabilitas Butir Instrumen pada Uji Coba Luas II**

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
0,864	38

Hasil penghitungan uji reliabilitas 38 butir item menunjukkan nilai koefisien *Alpha*

*Cronbach* sebesar 0,864. Instrumen dikatakan reliabel jika nilai *Alpha Cronbach*  $> 0,7$ . Dengan demikian maka instrumen yang suda diuji dinyatakan valid dan reliabel sehingga dapat digunakan pada penelitian tahap selanjutnya dan tidak dilakukan revisi. Setelah melihat hasil perhitungan reliabilitas pada aplikasi SPSS, selanjutnya akan disajikan Tabel *Item-Total Statistics* yang muncul dalam output SPSS saat melakukan analisis reliabilitas, biasanya menggunakan metode *Alpha Cronbach*. Tabel ini memberikan informasi penting tentang kualitas masing-masing butir pernyataan pada butir instrumen.

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pengembangan instrumen model *self assessment* merupakan langkah strategis dan relevan dalam upaya mendeteksi praktik cyberbullying di kalangan siswa SMA di Kota Yogyakarta. Instrumen ini dirancang dengan memperhatikan aspek validitas dan reliabilitas melalui serangkaian tahapan, mulai dari kajian teoritis, penyusunan indikator, hingga uji coba lapangan. Hasil uji validitas menunjukkan bahwa butir-butir pernyataan dalam instrumen memiliki hubungan yang kuat dengan konsep yang diukur, sedangkan uji reliabilitas menunjukkan konsistensi internal yang tinggi. Model *self assessment* ini memungkinkan siswa untuk melakukan refleksi diri secara jujur terkait sikap dan perilaku mereka di ruang digital, baik sebagai pelaku, korban, maupun saksi cyberbullying. Instrumen ini juga terbukti praktis dan mudah digunakan oleh pihak sekolah, guru BK, maupun tenaga kependidikan lainnya dalam rangka melakukan deteksi dini dan intervensi preventif terhadap perilaku menyimpang di dunia maya. Lebih dari itu, pengembangan instrumen ini menegaskan pentingnya pendekatan psikopedagogis dalam menangani masalah sosial di lingkungan pendidikan, di mana keterlibatan siswa sebagai subjek aktif dalam proses evaluasi menjadi kunci dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman, sehat, dan beretika digital. Dengan demikian, model *self assessment* ini tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur, tetapi juga sebagai media edukatif yang mendorong tumbuhnya kesadaran digital dan tanggung jawab sosial pada diri siswa. Instrumen ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pengembangan kebijakan pendidikan karakter digital di tingkat sekolah menengah, khususnya dalam menghadapi tantangan sosial akibat perkembangan teknologi informasi yang begitu cepat dan kompleks.

### Daftar Pustaka

- Aldila Safitri, A., Rahmadhany, A., & Irwansyah, I. (2021). Penerapan Teori Penetrasi Sosial pada Media Sosial: Pengaruh Pengungkapan Jati Diri melalui TikTok terhadap Penilaian Sosial. *Jurnal Teknologi Dan Sistem Informasi Bisnis*, 3(1), 1–9. <https://doi.org/10.47233/jteksis.v3i1.180>
- Amrullah, A. K. (2023). Pemenuhan Hak Anak Atas Pendidikan pada Sekolah Ramah Anak di SMP Negeri 5 Brebes. *Jurnal Locus Penelitian Dan Pengabdian*, 2(4), 319–336.
- Apsari, N., & Sastiawati, S. (2021). Kemampuan Kognitif, Afektif Dan Psikomotorik Siswa Sekolah Dasar Pada Pembelajaran Ipa Menggunakan Metode Inkuiri. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 9(1), 37–45.
- Febrianti, R., Syaputra, Y. D., & Oktara, T. W. (2024). Dinamika bullying di sekolah: Faktor dan dampak. *Indonesian Journal of Educational Counseling*, 8(1), 9–24.
- KHAIR, H. (2021). PERAN LEMBAGA PENDIDIKAN DALAM MASYARAKAT DI ERA MODERN. *Darul Ulum: Jurnal Ilmiah Keagamaan, Pendidikan Dan Kemasyarakatan*, 12(2), 24–36. <https://doi.org/10.62815/darululum.v12i2.67>
- Nasrudin, N., & Maryadi, M. (2019). Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan dalam

- Pembelajaran di SD. *Manajemen Pendidikan*, 13(2), 15–23.  
<https://doi.org/10.23917/jmp.v13i2.6363>
- Prastyawan. (2016). MANAJEMEN SARANA DAN PRASARANA PENDIDIKAN Prastyawan 1. *Jurnal Studi Keislaman*, 6(1), 33–46.
- Setiawan, M. R., Sudrajat, A., & Tedjawiani, I. (2022). Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dalam Meningkatkan Mutu Sekolah (Studi Deskriptif tentang Peran Kepala Sekolah dalam MBS Pada SMPN 3 dan SMPN 4 Malangbong). *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(5), 1335–1346.  
<https://doi.org/10.54371/jiip.v5i5.553>
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suryana, C., & Muhtar, T. (2022). Implementasi Konsep Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara di Sekolah Dasar pada Era Digital. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6117–6131.  
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3177>
- Visty, S. A. (2021). Dampak Bullying Terhadap Perilaku Remaja Masa Kini. *Jurnal Intervensi Sosial Dan Pembangunan (JISP)*, 2(1), 50–58.
- Wibowo, H., Fijriani, F., & Krisnanda, V. D. (2021). Fenomena Perilaku Bullying di Sekolah. *Orien: Cakrawala Ilmiah Mahasiswa*, 1(2), 157–166.
- Yuliah, E. (2021). Optimalisasi program pengembangan keprofesian berkelanjutan untuk meningkatkan kinerja guru pendidikan agama Islam. *Jurnal At-Tadbir*, 31(2), 120–138.